

Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan *Emotional Stability* Terhadap Kinerja Auditor Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Kabupaten Bengkalis, Inspektorat Kabupaten Meranti, dan Inspektorat Kabupaten Kampar)

ALYA SYAHFITRA RAHMADHANTI^{1*}; YUSRALAINI²; RAISYA ZENITA³

Universitas Riau

Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28293

E-mail : alya.syahfitra0315@student.unri.ac.id (korespondensi)

Submit : 2023-02-10

Review : 2023-03-15

Publish : 2023-05-26

Abstract: Supervision is one way to create good governance. This causes the public to focus on and demand the performance of the inspectorate to be better in carrying out their duties. Government internal auditors need several main things, namely competence, independence, and emotional stability to produce good performance. This study aims to provide empirical evidence about the effect of competence, independence, and emotional stability on the performance of government internal auditors, as well as the role of auditor ethics in moderating the influence of competence, independence, and emotional stability on the performance of government internal auditors. The population and samples in this study were all auditors who worked at the Bengkalis Regency Inspectorate, Meranti Regency Inspectorate, and Kampar Regency Inspectorate, totaling 60 people. In this case the researcher came to the object and gave the questionnaire directly. The test results showed that the variables of competence, independence and emotional stability have a significant effect on the performance of the government's internal auditors. Ethical auditor did not succeed in strengthening the relationship between competence and auditor performance, but succeeded in strengthening the relationship between independence and emotional stability on auditor performance.

Keywords: *Performance, competence, independence, emotional stability, ethics*

Masyarakat Indonesia berharap agar pemerintah dapat mewujudkan tata kelola yang baik (*good corporate governance*) dengan meningkatkan penerapan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, dibutuhkan aparatur yang kompeten, independen dan sistem pengendalian internal yang berguna dalam mengawasi, mengevaluasi, dan menjamin bahwa tugas pemerintah terlaksana dengan baik, kebijakan yang dibuat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan laporan keuangan telah disusun sesuai berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). Namun, kinerja pemerintah saat ini sering dinilai tidak produktif, tidak efisien, rendah kualitas, rendah inovasi dan kreativitas karena maraknya ditemukan kasus-kasus korupsi di ranah pemerintahan.

Pelaksanaan fungsi pengawasan yang baik oleh auditor internal merupakan cara agar terlaksananya pemerintahan yang bersih, transparan dan adil, dan harus ditunjang oleh kinerja auditor internal yang baik pula. Penyimpangan penggunaan anggaran diberbagai sektor publik akan terjadi jika kinerja auditor internal menurun. Untuk menghindari hal tersebut, pengawasan terhadap pengelolaan keuangan negara harus berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Pelaksanaan pengawasan keuangan yang baik sangat dibutuhkan untuk menjamin penyebaran dana yang merata pada semua sektor publik, sehingga efektivitas dan efisiensi penggunaan dana bisa dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

Inspektorat Daerah sebagai APIP berperan sebagai *quality assurance* yaitu melakukan tindakan preventif dengan

mencegah terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan program dan kegiatan oleh Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) serta memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah terjadi untuk dijadikan pelajaran agar kesalahan-kesalahan tersebut tidak terulang kembali di masa yang akan datang. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin bahwa kegiatan dapat berjalan secara efisien, efektif dan sesuai dengan aturannya dalam mencapai tujuan organisasi.

Pada dasarnya banyak faktor internal yang mempengaruhi kinerja auditor. Salah satunya adalah kompetensi. Kompetensi umumnya dihubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki auditor, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan khusus. Arens et al. (2015) menyatakan bahwa kompetensi adalah sesuatu yang harus dimiliki seorang auditor meliputi pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan. Dengan memiliki kompetensi atau keahlian dalam jasa profesionalnya, maka akan mempengaruhi laporan hasil pemeriksaan yang merupakan salah satu penilaian terhadap kinerja auditor. Dwiyanto et al., (2020) dan Masfufah & Mulya (2021) menyatakan bahwa tingginya kompetensi yang dimiliki auditor sejalan dengan naiknya kinerja yang dihasilkan oleh auditor. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Srimindarti (2021) memberikan hasil yang bertolak belakang, bahwa kompetensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Independensi juga dibutuhkan oleh auditor untuk menunjang kinerjanya. Independensi adalah sikap seseorang yang memandang hasil pengujian, evaluasi hasil pengujian, dan pelaporan hasil temuan audit dengan tidak bias. Independensi juga memberi arti bahwa auditor bekerja tanpa tekanan, tanpa pengaruh dan ketergantungan dari pihak lain (Setiawan & Latrini, 2017). Terkait dengan independensi, auditor internal pemerintah memiliki posisi yang rentan terhadap intervensi tekanan politik. Auditor internal akan berada di bawah pengaruh

pihak penentu kebijakan. Jika seorang auditor mempunyai sikap independensi yang tinggi, maka ia tidak memiliki beban apapun kepada pihak manapun dalam menilai laporan keuangan yang diperiksa. Viera et al. (2021) dan Pratiwi & Srimindarti (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kinerja yang dihasilkan oleh auditor. Berbeda dengan Salju et al. (2014) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Emotional stability juga harus dimiliki oleh auditor internal. Perasaan tertekan, dan kekhawatiran cenderung akan dirasakan oleh seseorang yang memiliki *emotional stability* rendah. Sebaliknya, jika individu memiliki *emotional stability* yang baik, maka ia akan cenderung dapat mengatasi stress dengan baik, tidak mudah kecewa, tenang dalam situasi menegangkan, dan tidak mudah tertekan (Moethalib et al., 2018). Agustiawan et al. (2020) dan menyatakan bahwa jika auditor memiliki *emotional stability*, maka kinerja auditor akan semakin baik. Namun, penelitian yang dilakukan oleh D. S. Dewi et al. (2015) menyatakan bahwa *emotional stability* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Tidak hanya kompetensi, independensi, dan kestabilan emosi yang harus dimiliki seorang auditor, etika auditor juga diperlukan untuk menunjang kinerja yang dihasilkan oleh auditor tersebut. Auditor harus memegang teguh prinsip moral etika dalam melakukan audit agar menghasilkan audit yang berkualitas. Ulfah et al. (2018) menyatakan bahwa etika auditor mampu memoderasi pengaruh kompetensi dan independensi dengan kinerja auditor pemerintah. Namun penelitian yang dilakukan oleh Pratomo et al. (2019) mengindikasikan bahwa etika auditor tidak dapat memoderasi pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kinerja auditor.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian Ulfah et al. (2018)

yang berjudul Pengaruh Kompetensi dan Independensi Pada Kinerja Auditor Internal Pemerintah Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi sebagai acuan dan rujukan dalam melakukan dan mengembangkan penelitian. Berdasarkan uraian fenomena diatas peneliti memutuskan untuk mengembangkan penelitian tersebut. Peneliti menambahkan *emotional stability* sebagai variabel independen. Alasan penambahan variabel tersebut karena terdapat inkonsistensi hasil penelitian, seperti penelitian Agustiawan et al. (2020) menyatakan bahwa *emotional stability* berpengaruh positif terhadap kinerja. Sedangkan penelitian D. S. Dewi et al. (2015) menyatakan bahwa *emotional stability* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi, independensi, dan *emotional stability* terhadap kinerja auditor, dan pengaruh ketika etika auditor menjadi variabel moderasi.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang ada di Inspektorat Kabupaten Bengkalis, Inspektorat Kabupaten Meranti, dan Inspektorat Kampar yang berjumlah 60 orang. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini *Nonprobability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *Nonprobability Sampling* yang digunakan adalah teknik *sampling jenuh/sensus*. *Sampling Jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil.

Penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari jawaban responden atas kuesioner yang dibagikan. Peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tujuan pengisian kuesioner serta penjelasan lain mengenai interpretasi kuesioner tersebut. Sumber data penelitian ini adalah skor total yang

diperoleh dari pengisian kuesioner yang akan diberikan langsung kepada auditor yang bekerja di kantor Inspektorat Kabupaten Bengkalis, Inspektorat Kabupaten Meranti, dan Inspektorat Kabupaten Kampar.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan bantuan program komputer *Statistical Product and Service Solution 25*. Setelah data yang diperlukan dalam penelitian terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, pengujian kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, analisis regresi berganda, analisis regresi moderasi, serta pengujian hipotesis yang terdiri dari uji parsial (uji T) dan uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL

Hasil Analisis Regresi Berganda

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua variabel atau lebih independen dengan satu variabel dependen. Persamaan model regresi yang terjadi adalah sebagai berikut:

$$Y = 8.625 + 0.774 X_1 + 0.279X_2 + 0.211X_3$$

- Nilai konstanta sebesar 8.625 menunjukkan bahwa jika semua variabel bebas diasumsikan nol kinerja auditor sebesar 8.625.
- Nilai koefisien kompetensi (β_1) sebesar 0,774. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan kompetensi maka kinerja auditor akan mengalami peningkatan sebesar 0,774 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
- Nilai koefisien independensi (β_2) sebesar 0.279. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan independensi maka kinerja auditor akan mengalami peningkatan sebesar 0.279

dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

- d. Nilai koefisien *emotional stability* (β_3) sebesar 0,211. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *emotional stability* maka kinerja auditor akan mengalami peningkatan sebesar 0,211 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

Hasil Analisis Regresi Moderasi

Uji interaksi atau sering disebut *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear di mana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih independen). Berikut 4 jenis klasifikasi variabel moderasi menurut Solimun (2011) Model Regresi Etika Auditor Sebagai Pemoderasi Hubungan Antara Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah

Model regresi yang dirancang dalam penelitian ini melibatkan variabel kompetensi, etika Auditor dan kompetensi setelah dimoderasi oleh etika auditor dengan Kinerja Auditor sebagai variabel dependen.

Berdasarkan tabel pengujian regresi, dapat dilihat bahwa *output* persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = 12,742 + 0,710X_1 + 0,004Z + e \quad (1)$$

$$Y = (-32,461) + 2,183X_1 + 0,920Z - 0,030X_1Z + e \quad (2)$$

Berdasarkan persamaan pertama yang menguji peran variabel moderasi etika auditor pada pengaruh kompetensi terhadap kinerja auditor diperoleh koefisien regresi etika auditor sebesar 0,004 dengan nilai sig sebesar $0,968 > 0,05$. Maka variabel etika auditor (Z) tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor (Y).

Berdasarkan persamaan kedua yang menguji peran moderasi etika auditor yang dikali dengan kompetensi terhadap kinerja auditor diperoleh koefisien regresi variabel moderasi sebesar -0,030, dengan nilai sig sebesar $0,340 > 0,05$. Maka variabel etika auditor (Z) tidak berhasil memoderasi hubungan antara kompetensi (X1) terhadap kinerja auditor (Y).

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel etika auditor berperan sebagai Variabel *Homologizer Moderasi*, dimana etika auditor tidak berhasil menjadi variabel independen dalam model hubungan yang dibentuk (persamaan pertama) dan tidak berhasil menjadi pemoderasi hubungan antara kompetensi terhadap kinerja auditor (persamaan kedua). Hal ini menunjukkan bahwa H4 ditolak, karena etika auditor tidak berhasil menjadi pemoderasi hubungan antara kompetensi terhadap kinerja auditor. Model Regresi Etika Auditor Sebagai Pemoderasi Hubungan Antara Independensi Terhadap Kinerja Auditor Internal Pemerintah

Model regresi yang dirancang dalam penelitian ini melibatkan variabel independensi, etika auditor dan independensi setelah dimoderasi oleh etika auditor dengan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Pengujian regresi, dapat dilihat bahwa *output* persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = 14,541 + 0,493X_2 + 0,004Z + e \quad (3)$$

$$Y = 106,275 + 3,452X_2 + 2,490Z + 0,061X_2Z + e \quad (4)$$

Berdasarkan persamaan ketiga yang menguji peran variabel moderasi etika auditor pada pengaruh independensi terhadap kinerja auditor diperoleh koefisien regresi etika auditor sebesar 0,004 dengan nilai sig sebesar $0,974 > 0,05$, maka variabel etika auditor (Z) tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor (Y).

Berdasarkan persamaan keempat yang menguji peran moderasi etika auditor yang dikali dengan independensi terhadap kinerja auditor diperoleh koefisien regresi variabel moderasi sebesar 0,061, dengan nilai sig sebesar $0,046 < 0,05$. Maka variabel etika auditor (Z) berhasil memoderasi hubungan antara independensi (X2) terhadap kinerja auditor (Y).

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel etika auditor berperan sebagai Variabel *Pure Moderasi*, dimana variabel etika auditor tidak berhasil menjadi variabel independen dalam model hubungan yang dibentuk (persamaan

ketiga), akan tetapi berhasil menjadi pemoderasi hubungan antara independensi terhadap kinerja auditor (persamaan keempat). Dimana hal ini menunjukkan bahwa H5 diterima, karena etika auditor berhasil menjadi pemoderasi hubungan antara independensi terhadap kinerja auditor. Model Regresi Etika Auditor Sebagai Pemoderasi Hubungan Antara *Emotional Stability* Terhadap Kinerja Auditor Internal Pemerintah. Model regresi yang dirancang dalam penelitian ini melibatkan variabel *emotional stability*, etika auditor dan *emotional stability* setelah dimoderasi oleh etika auditor dengan kinerja auditor sebagai variabel dependen.

Hasil pengujian regresi, dapat dilihat bahwa *output* persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = 22,862 + 0,097X3 + 0,157Z + e (5)$$

$$Y = 112,720 + (-2,015)X3 + (-1,679)Z + 0,043X3Z + e (6)$$

Berdasarkan persamaan kelima yang menguji peran variabel moderasi etika auditor pada pengaruh *emotional stability* terhadap kinerja auditor diperoleh koefisien regresi etika auditor sebesar 0,157 dengan nilai sig sebesar 0,191 > 0,05, maka variabel etika auditor (Z) tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor (Y).

Berdasarkan persamaan keenam yang menguji peran moderasi etika auditor yang dikali dengan *emotional stability* terhadap kinerja auditor diperoleh koefisien regresi variabel moderasi sebesar 0,043, dengan nilai sig sebesar 0,046 < 0,05. Maka variabel etika auditor (Z) berhasil memoderasi hubungan antara *emotional stability* (X3) terhadap kinerja auditor (Y).

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel etika auditor berperan sebagai Variabel *Pure Moderasi*, dimana variabel etika auditor tidak berhasil menjadi variabel independen dalam model hubungan yang dibentuk (persamaan kelima), akan tetapi berhasil menjadi pemoderasi hubungan antara *emotional stability* terhadap kinerja auditor (persamaan keenam). Dimana hal ini menunjukkan bahwa H6 diterima, karena etika auditor berhasil menjadi pemoderasi

hubungan antara *emotional stability* terhadap kinerja auditor.

Hasil Uji Signifikan Parsial

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Ada atau tidaknya pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan membandingkan nilai signifikannya dengan derajat kepercayaannya. Apabila tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima. Demikian pula sebaliknya, jika tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak. Bila H_a diterima dan H_0 ditolak berarti ada hubungan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak ada pengaruh). T_{tabel} dilihat dengan derajat bebas = $n - k - 1$ ($df = 55 - 3 - 1 = 51$), sehingga diperoleh T_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 2,005) dan apabila tingkat sig > α 0.05 maka secara parsial variabel independen tersebut tidak ada hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (ada pengaruh). T_{tabel} dilihat dengan derajat bebas = $n - k - 1$ ($df = 55 - 3 - 1 = 51$), sehingga diperoleh T_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 2,005) dan apabila tingkat sig < α 0.05 maka secara parsial variabel independen tersebut ada hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil output pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai t hitung kompetensi yaitu sebesar 4,554 lebih besar dari nilai t tabel (4,554 > 2,008) dengan nilai signifikannya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau (0,000 < 0,05) maka variabel independen (kompetensi)

- berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (kinerja auditor).
2. Nilai t hitung independensi yaitu sebesar 2,141 lebih besar dari nilai t tabel (2,141 > 2,008) dengan nilai signifikannya sebesar 0,037 lebih kecil dari 0,05 atau (0,037 < 0,05) maka variabel independen (independensi) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (kinerja auditor).
 3. Nilai t hitung *emotional stability* yaitu sebesar 2,052 lebih besar dari nilai t tabel (2,052 > 2,008) dengan nilai signifikannya sebesar 0,045 lebih kecil dari 0,05 atau (0,045 < 0,05) maka variabel independen (*emotional stability*) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (kinerja auditor).

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji determinasi (*Adjusted R Square*) merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X_i terhadap variabel Y , semakin besar nilai *Adjusted R Square* maka akan semakin tinggi tingkat keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut kriteria nilai koefisien determinasi menurut Usman & Purnomo (2008). Dari model summary, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,409 dan termasuk kategori cukup. Nilai 0,409 sama artinya dengan 40,9% variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, sisanya 59,1% dipengaruhi variabel luar model penelitian atau dengan kata lain variabel kompetensi, independensi, dan *emotional stability* memberikan pengaruh terhadap kinerja auditor internal pemerintah adalah sebesar 40,9%.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor Internal Pemerintah

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini menyatakan keterkaitan antara kompetensi dengan kinerja auditor internal pemerintah. Berdasarkan uji t pada tabel 5.10, dinyatakan bahwa nilai kompetensi

terhadap kinerja auditor memiliki nilai t hitung 4,544 > t tabel 2,008 dengan nilai signifikannya 0,000 atau nilai signifikannya adalah <0,05. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor internal pemerintah di Inspektorat Kabupaten Bengkalis, Meranti, dan Kampar.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin kompeten auditor internal pemerintah maka kinerja yang dihasilkan juga akan meningkat, sehingga kasus korupsi yang terjadi di daerah-daerah dapat diantisipasi. Sebaliknya, jika auditor internal pemerintah tidak kompeten, maka kinerja yang dihasilkan juga tidak maksimal.

Pengaruh Independensi Terhadap Kinerja Auditor Internal Pemerintah

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini menyatakan keterkaitan antara independensi dengan kinerja auditor. Berdasarkan uji t pada tabel 5.10 menyatakan bahwa nilai independensi terhadap kinerja auditor memiliki nilai t hitung 2,141 > t tabel 2,008 dengan nilai signifikannya 0,037 atau nilai signifikannya adalah <0,05. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya independensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor internal pemerintah di Inspektorat Kabupaten Bengkalis, Meranti, dan Kampar.

Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin independen auditor internal pemerintah maka kinerja yang dihasilkan juga akan meningkat, dan kebocoran anggaran yang dilakukan oknum tertentu dapat segera dicegah. Hal ini juga akan mempengaruhi tingkat pencapaian pelaksanaan suatu pekerjaan yang semakin baik atau dengan kata lain kinerjanya akan menjadi lebih baik (Gustia, 2014). Sebaliknya, jika auditor internal pemerintah tidak memiliki independensi, maka kinerja yang dihasilkan juga tidak maksimal.

Pengaruh *Emotional Stability* Terhadap Kinerja Auditor Internal Pemerintah

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini menyatakan keterkaitan antara *emotional stability* dengan kinerja auditor. Berdasarkan uji t pada tabel 5.10 menyatakan bahwa nilai *emotional stability* terhadap kinerja auditor memiliki nilai t hitung 2,052 > t tabel 2,008 dengan nilai signifikannya 0,045 atau nilai signifikannya adalah <0,05. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya *emotional stability* berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor internal pemerintah di Inspektorat Kabupaten Bengkalis, Meranti, dan Kampar.

Ketika auditor dapat mengendalikan stabilitas emosionalnya, maka auditor dapat dengan mudah menentukan solusi terbaik dan efektif ketika terjadi permasalahan dalam bekerja. Sehingga hal tersebut akan berkontribusi positif terhadap kinerja yang dihasilkan oleh auditor tersebut (Agustiawan et al., 2020).

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor Internal Pemerintah Setelah Dimoderasi Oleh Etika Auditor

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini menyatakan keterkaitan antara kompetensi terhadap kinerja auditor dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Berdasarkan uji t pada tabel 5.7 menyatakan bahwa nilai etika auditor sebagai variabel moderasi hubungan antara kompetensi terhadap kinerja auditor memiliki nilai t hitung 0,963 < t tabel 2,008 dengan nilai signifikannya 0,340 atau nilai signifikannya adalah > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa etika auditor merupakan Variabel *Homologizer Moderasi* yang tidak berhasil memoderasi hubungan kompetensi terhadap kinerja auditor internal pemerintah di Inspektorat Kabupaten Bengkalis, Meranti, dan Kampar. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tingginya standar audit dan etika yang diterapkan oleh seorang auditor tidak dapat meningkatkan maupun menurunkan kinerja yang dihasilkan, karena kinerja yang baik, *relevance* dan dapat diandalkan

diperoleh dari pengetahuan, tingkat keahlian dan pengalaman auditor dalam menjalankan audit (Ismiyati, 2019).

Pengaruh Independensi Terhadap Kinerja Auditor Internal Pemerintah Setelah Dimoderasi Oleh Etika Auditor

Hipotesis kelima yang diajukan pada penelitian ini menyatakan keterkaitan antara independensi terhadap kinerja auditor dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Berdasarkan uji t pada tabel 5.8 menyatakan bahwa nilai etika auditor berperan sebagai Variabel *Pure Moderasi* pada hubungan antara independensi terhadap kinerja auditor memiliki nilai t hitung 2,041 > t tabel 2,008 dengan nilai signifikannya 0,046 atau nilai signifikannya adalah < 0,05. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya etika auditor berhasil memoderasi hubungan antara independensi terhadap kinerja auditor internal pemerintah di Inspektorat Kabupaten Bengkalis, Meranti, dan Kampar.

Saat ini kemampuan auditor untuk dapat bertahan di bawah tekanan tergantung dari lingkungan dan perilaku termasuk di dalamnya mencakup etika profesional. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga etika dan berupaya independen akan memberikan hasil kerja yang objektif. Seorang auditor yang baik harus memiliki etika auditor yang baik pula, jika seorang auditor tidak kuat dalam etikanya maka bisa melemahkan independensi dari seorang auditor tersebut.

Pengaruh Independensi Terhadap Kinerja Auditor Internal Pemerintah Setelah Dimoderasi Oleh Etika Auditor

Hipotesis keenam yang diajukan pada penelitian ini menyatakan keterkaitan antara *emotional stability* terhadap kinerja auditor dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Berdasarkan uji t pada tabel 5.9 menyatakan bahwa nilai etika auditor berperan sebagai Variabel *Pure Moderasi* yang berhasil moderasi hubungan antara *emotional stability* terhadap kinerja auditor memiliki nilai t hitung 2,044 > t

tabel 2,008 dengan nilai signifikannya 0,046 atau nilai signifikannya adalah $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya etika auditor berhasil memoderasi hubungan antara *emotional stability* terhadap kinerja auditor internal pemerintah di Inspektorat Kabupaten Bengkalis, Meranti, dan Kampar.

Auditor mampu mengendalikan emosionalnya ketika berada pada situasi yang kurang menguntungkan, sehingga minim kemungkinan auditor dalam mengambil tindakan yang tidak bijaksana yang akan merugikan orang lain ataupun melanggar peraturan yang telah ditetapkan (Ardillah, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi, independensi dan *emotional stability* berpengaruh terhadap kinerja auditor internal pemerintah di Inspektorat Kabupaten Bengkalis, Inspektorat Kabupaten Meranti, dan Inspektorat Kabupaten Kampar. Etika auditor tidak berhasil memperkuat hubungan antara kompetensi terhadap kinerja auditor internal pemerintah, namun berhasil memperkuat hubungan antara independensi dan *emotional stability* terhadap kinerja auditor internal pemerintah di Inspektorat Kabupaten Bengkalis, Inspektorat Kabupaten Meranti, dan Inspektorat Kabupaten Kampar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain: Pertama, pengumpulan data diperoleh dengan metode survey dengan melalui penyebaran kuesioner, sehingga memungkinkan pendapat dan karakteristik responden tidak dapat terungkap secara nyata. Kedua, Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen (variabel bebas) dan 1 variabel penghubung (moderasi). Ketiga, Lingkup penelitian terbatas hanya pada Inspektorat Kabupaten Bengkalis, Inspektorat Kabupaten Meranti dan Inspektorat Kabupaten Kampar saja.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah metode wawancara dengan responden untuk mendapatkan data yang

lebih valid dan bisa menggambarkan kondisi sesungguhnya. Serta diharapkan untuk menggunakan lebih banyak variabel bebas agar mendapatkan hasil yang lebih bervariasi dan memperluas populasi dan sampel penelitian, bukan hanya di Inspektorat Kabupaten Bengkalis, Inspektorat Kabupaten Meranti dan Inspektorat Kabupaten Kampar saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiawan, Irawan, A., & Suci, R. G. (2020). Pengaruh Core Self Evaluations dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor (pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan*, 1(2), 138–152.
- Ardillah, A. S. (2018). *Pengaruh Model Kepribadian Core Self Evaluation (CSE) Terhadap Auditor Performance Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing dan Assurance Services, Edisi Kelimabelas*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Damayanti, N., Wirakusuma, M. G., & Wirama, D. G. (2015). Pengaruh Core Self Evaluations pada Kinerja Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(2015), 361–380.
- Dewi, D. S., Mujiati, N. W., & Ekonomi, F. (2015). Pengaruh The Big Five Personality dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap

- Kinerja Karyawan di Karma Jimbaran Villa. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4(4), 930–942.
- Dewi, I. G. A. A. P., & Dewi, P. P. (2018). Big Five Personality, Ethical Sensitivity, and Performance of Auditors. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 5(2), 195–209.
- Dwiyanto, A., Rufaedah, Y., & Kunci, K. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Kasus pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bandung Barat). *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 26–27.
- Gustia, N. (2014). Pengaruh Independensi Auditor, Etika Profesi, Komitmen Organisasi, Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Empiris pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Sumbar). *Jurnal Akuntansi*, 2(3).
- Ismiyati, A. A. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 04(01), 89–101.
- Masfufah, S., & Mulya, A. S. (2021). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Auditor Internal pada Sekda Kabupaten Pandeglang. *Pelita: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 21(2), 152–181.
- Moethalib, A. L., Purnamasari, P., Akuntansi, P., & Ekonomi, F. (2021). *Pengaruh Model Kepribadian Core Self Evaluations terhadap Auditor Performance dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi*. 670–675.
- Natsir, M., Pattawe, A., Haris, N., Zahra, F., & Tenripada. (2021). The Effects Of Work Experience, Ethical Profession, And Auditor Independence On Auditing Performance Of Supervisory Agency In Central Sulawesi Indonesia. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 27(4).
- Pratiwi, H., & Srimindarti, C. (2021). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Gaya Kepentingan Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Kota Semarang. *Jimea: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 2950–2968.
- Pratomo, A. (2019). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. (Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Qadeer, F., & Arshad, S. (2014). Core self-evaluation and job performance: the role of anticipated guilt and gratitude. *Pak. J. Statist*, 30(6), 1301–1320.
- Salju, Rismawati, & Bachtiar, M. D. (2014). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Equilibrium*, 04(02), 100–123.
- Setiawan, Y. G., & Latrini, M. Y. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Independensi Dan Komitmen

- 394 Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan *Emotional Stability* Terhadap Kinerja Auditor Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Kabupaten Bengkalis, Inspektorat Kabupaten Meranti, dan Inspektorat Kabupaten Kampar)
(Alya Syahfitra Rahmadhanti; Yusralaini; Raisya Zenita)
Organisasi Pada Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 814–844. *Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 973–999.
- Solimun. (2011). Analisis Variabel moderasi dan Mediasi. In *Program Studi Statistika FMIPA Universitas Brawijaya. Malang*.
- Ulfah, U. M., & Lukiastruti, F. (2018). Pengaruh Kompetensi dan Independensi pada Kinerja Auditor Internal Pemerintah dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 11(1), 39–50.
- Usman, H., & Purnomo. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Viera, Y., Zakaria, A., & Sumiati, A. (2021). The Effect of Time Budget Pressure , Work Stress , and Independence on Auditor Performance. *Journal of International Conference Proceedings (JICP)*, 4(3), 69–80.
- Weenas, J. R. S. (2013). Kualitas Produk, Harga, Promosi dan Kualitas Pelayanan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Spring Bed Comforta. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4).
- Wicaksono, T., & Raharja, R. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta Corporate Governance Perception Index (CGPI) Tahun 2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 101–111.
- Yadnya, I. P. P., & Ariyanto, D. (2017). Pengaruh Kompetensi dan Independensi pada Kinerja Auditor dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal*